



**Pengaruh Kompetensi Guru, Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Semangat Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Baguala Kota Ambon**

*The Influence of Teacher Competence and Educational Facilities on the Work Enthusiasm of Public Junior High School Teachers in Baguala District, Ambon City*

**Popy Takaria<sup>1</sup> Theresia Laurens<sup>1</sup>, Lamberthus J. Lokollo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

\*Correspondence: [Takaria.s2@gmail.com](mailto:Takaria.s2@gmail.com)

**Article Info**

**Article history:**

Received: 04-05-2025

Revised: 11-06-2025

Accepted: 03-07-2025

Published: 30-08-2025

**ABSTRAK**

Peningkatan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan dukungan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru dan sarana prasarana terhadap semangat kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Sampel terdiri dari 127 guru yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif signifikan terhadap semangat kerja dengan koefisien regresi 0,379, dan sarana prasarana juga berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,271. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 42,2% variasi semangat kerja guru. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan profesionalisme guru disertai peningkatan fasilitas belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa dasar pengambilan kebijakan untuk pengembangan mutu guru secara terintegrasi. Implikasinya, pengelola pendidikan perlu merancang pelatihan berkelanjutan serta memastikan ketersediaan sarana yang memadai untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung.

Kata kunci: kompetensi guru, sarana prasarana, semangat kerja

**ABSTRACT**

*Improving education quality depends on teacher competence and learning facility support. This study aims to examine the influence of professional teacher competence and educational infrastructure on the work enthusiasm of public junior high school teachers in Baguala District, Ambon City. A quantitative approach with a descriptive correlational method was used. The sample consisted of 127 teachers selected via stratified random sampling. Data were collected through a closed-ended Likert scale questionnaire. The analysis revealed that teacher competence significantly influences work enthusiasm (regression coefficient = 0.379), as do facilities (coefficient = 0.271). Together, both variables explain 42.2% of the variation in teacher enthusiasm. These findings highlight the need to strengthen teacher professionalism and learning support. The study offers a foundation for integrated policy decisions to improve teacher quality. It implies the need for ongoing professional development and adequate infrastructure to ensure a productive work environment.*

*Keywords: teacher competence, facilities, work enthusiasm*



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

**Citation:** Takaria, P., Laurens, T & Lokollo, L. J. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru, Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Semangat Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(2), 282–291. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss2pp282-291>

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan nasional terus menjadi fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Dalam konteks ini, kualitas guru sebagai agen utama pembelajaran harus ditingkatkan secara berkelanjutan. Kompetensi guru menjadi elemen vital yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas (Ayu, 2025), sementara sarana prasarana pendidikan turut berperan sebagai pendukung utama dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif (Candrarini, 2025). Oleh karena itu, integrasi antara kompetensi profesional guru dan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai menjadi kebutuhan yang mendesak dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Dalam praktiknya, kompetensi guru tidak hanya mencakup aspek pedagogik, tetapi juga kompetensi profesional yang mencerminkan penguasaan materi ajar, metode penyampaian, serta kemampuan reflektif terhadap dinamika kelas (Fitriani et al., 2025). Di sisi lain, tersedianya fasilitas pembelajaran yang mendukung seperti ruang kelas, media interaktif, dan teknologi digital sangat menentukan semangat dan kenyamanan guru dalam melaksanakan tugasnya (Azy'Ari & Azhari, 2025). Dukungan terhadap kedua elemen tersebut secara simultan akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, meningkatkan motivasi mengajar, dan secara langsung berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Kompetensi profesional guru yang kuat sangat berperan dalam membentuk semangat kerja yang tinggi. Guru dengan penguasaan materi dan strategi mengajar yang memadai cenderung lebih percaya diri dalam menjalankan proses pembelajaran (Bafadal, 2025). Selain itu, guru yang terampil akan lebih mudah menyesuaikan pendekatan pengajarnya dengan kebutuhan siswa, sehingga interaksi dalam kelas menjadi lebih efektif (Dewi & Putri, 2025). Penguatan kompetensi profesional juga menciptakan kepuasan kerja internal karena

guru merasa mampu menghadapi tantangan pendidikan masa kini secara optimal.

Fasilitas pendidikan yang memadai mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran. Ketersediaan perangkat pembelajaran digital, perpustakaan yang lengkap, serta ruang kelas yang nyaman memberikan stimulus positif bagi guru dalam meningkatkan kinerjanya (Aryani & Badruzaman, 2025). Ketika guru merasa didukung secara sarana dan prasarana, maka produktivitas kerjanya pun meningkat karena hambatan teknis yang biasa muncul dalam proses belajar mengajar dapat diminimalisasi (Hernawati et al., 2025). Dengan demikian, iklim kerja yang sehat tidak hanya bergantung pada faktor individu guru, tetapi juga lingkungan fisik kerja yang menunjang.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kompetensi profesional guru dan semangat kerja. Misalnya, Nuri et al. (2025) menunjukkan bahwa penguasaan profesional meningkatkan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Aini & Sulistiyowati (2025) bahwa dukungan sarana pembelajaran berkorelasi positif dengan antusiasme guru. Penelitian oleh Wahyuningrum et al. (2024) menyebutkan bahwa guru yang merasa dihargai melalui ketersediaan fasilitas cenderung memiliki loyalitas tinggi. Selain itu, Azis (2024) menekankan pentingnya keseimbangan antara kesiapan instruksional guru dan ketersediaan media ajar dalam membentuk semangat kerja berkelanjutan.

Namun demikian, masih banyak sekolah, khususnya di daerah pinggiran kota, yang menghadapi kendala dalam hal sarana prasarana yang belum memadai serta rendahnya penguatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan. Kondisi ini menyebabkan semangat kerja guru menjadi fluktuatif dan kurang stabil (Palisoa, 2025). Tidak sedikit guru yang mengalami kejenuhan kerja akibat beban administratif

yang tinggi namun tidak dibarengi dengan dukungan fasilitas dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan (Mahmudi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak cukup hanya dengan kebijakan, melainkan harus menyentuh aspek operasional di tingkat satuan pendidikan.

Penelitian ini menawarkan pendekatan analitis terhadap keterkaitan antara kompetensi profesional guru dan sarana prasarana pembelajaran dalam mempengaruhi semangat kerja guru. Dengan menelaah relasi antar variabel tersebut secara mendalam, penelitian ini memberikan kontribusi yang memperluas pemahaman tentang bagaimana kombinasi faktor internal dan eksternal dapat membentuk lingkungan kerja yang produktif. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong paradigma baru dalam merancang kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang lebih integratif dan humanistik di tingkat sekolah menengah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kompetensi profesional guru dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran memengaruhi semangat kerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Urgensi dari kajian ini terletak pada kebutuhan untuk membangun sistem pendukung guru yang tidak hanya menekankan aspek kemampuan individu, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan kerja yang mendukung. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan strategis bagi sekolah, kepala sekolah, dan dinas pendidikan dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu kinerja guru secara komprehensif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk mengetahui hubungan antara kompetensi guru dan sarana prasarana pembelajaran terhadap semangat kerja guru. Desain ini dipilih karena mampu memaparkan fenomena secara objektif berdasarkan angka dan

hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari kompetensi guru (X1) dan sarana prasarana pembelajaran (X2), sedangkan variabel terikat adalah semangat kerja guru (Y). Instrumen utama berupa angket tertutup menggunakan skala Likert. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk melihat pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Lokasi penelitian ditentukan di enam SMP Negeri yang berada di Kecamatan Baguala Kota Ambon, yaitu SMP Negeri 9, 12, 13, 16, 20, dan 24. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada Maret 2023. Data dikumpulkan langsung dari guru yang menjadi responden di sekolah tersebut. Teknik pengambilan data dilakukan secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi sesungguhnya di lapangan. Seluruh proses pengumpulan data mengikuti prosedur etis dan administratif yang berlaku untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dari enam SMP Negeri di Kecamatan Baguala berjumlah 185 orang. Untuk menentukan sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% ( $e = 0,05$ ). Rumus yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{185}{1 + 185(0,05)^2} = 127$$

Sehingga sampel terdiri dari 127 guru yang kemudian ditentukan secara proporsional dari setiap sekolah. Teknik sampling yang digunakan adalah proportional stratified random sampling untuk memastikan representasi yang adil dari seluruh populasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert dengan empat alternatif jawaban. Skor untuk pernyataan positif berkisar dari 1 hingga 4 dan sebaliknya untuk pernyataan negatif. Angket ini dirancang berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Data yang diperoleh terdiri dari data primer melalui

kuesioner dan data sekunder dari dokumen sekolah. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kesesuaian alat ukur terhadap tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data dan statistik inferensial menggunakan regresi linier berganda. Model regresi dirumuskan sebagai:

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Semangat kerja

X<sub>1</sub> = Kompetensi guru

X<sub>2</sub> = Sarana prasarana pembelajaran

a = Konstanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub> = Koefisien regresi

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh proses analisis dibantu dengan program SPSS versi 25 untuk menjamin akurasi perhitungan dan interpretasi hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu kompetensi guru (X<sub>1</sub>), sarana prasarana pembelajaran (X<sub>2</sub>), dan semangat kerja guru (Y). Data dikumpulkan dari enam SMP Negeri di Kecamatan Baguala Kota Ambon menggunakan instrumen skala Likert dengan sejumlah indikator yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dengan pengumpulan data melalui rekapitulasi jawaban responden. Skor dari masing-masing indikator dihitung untuk menghasilkan nilai total per variabel. Kemudian, nilai-nilai tersebut dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengetahui persebaran skor, nilai rata-rata, simpangan baku, varians, serta kategori frekuensi persentase yang diperoleh. Proses ini bertujuan memberikan gambaran umum kuantitatif dari setiap variabel sebagai dasar untuk analisis lanjutan menggunakan regresi linier.

Data variabel semangat kerja guru (Y) menunjukkan rata-rata skor sebesar 103,65 dengan standar deviasi 9,49 dan nilai maksimum 120 serta minimum 87. Data ini mengindikasikan variasi dalam semangat kerja responden dengan sebaran yang cenderung merata. Berdasarkan kategori interval, mayoritas responden berada dalam kategori “rendah” dan “sedang”. Skor tertinggi menunjukkan persepsi positif terhadap semangat kerja dalam beberapa indikator tertentu. Namun, skor rendah juga ditemukan cukup signifikan dalam jumlah. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan semangat kerja menjadi penting untuk diperhatikan lebih lanjut. Kategori distribusi berdasarkan skala interval lima tingkat memberikan gambaran visual dan numerik tentang penyebaran skor di seluruh responden. Ini menjadi langkah awal sebelum menguji hubungan antarvariabel.

Untuk variabel kompetensi guru (X<sub>1</sub>), data menunjukkan nilai rata-rata sebesar 139,83 dan simpangan baku sebesar 17,34 dengan nilai tertinggi 172 dan terendah 115. Nilai varians sebesar 300,54 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar antar responden. Ketika dikelompokkan ke dalam kategori interval, sebagian besar guru menilai kompetensinya berada pada kategori “rendah” dan “sangat rendah”. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi melalui pelatihan atau pengembangan profesional. Terdapat juga responden yang menilai dirinya dalam kategori “tinggi” dan “sangat tinggi”, walaupun persentasenya kecil. Data ini mengindikasikan bahwa kondisi kompetensi guru belum merata dan masih perlu peningkatan secara menyeluruh di seluruh satuan pendidikan yang menjadi sampel penelitian. Skor deskriptif ini menjadi data dasar sebelum dilakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh variabel ini terhadap semangat kerja.

Selanjutnya, variabel sarana dan prasarana pembelajaran (X<sub>2</sub>) mencatat nilai rata-rata sebesar 119,54 dengan standar deviasi 11,80 serta nilai maksimum 140 dan minimum 102. Berdasarkan distribusi skor, mayoritas responden menilai ketersediaan

sarana prasarana berada pada kategori “rendah” dan “sangat rendah”. Sementara sebagian kecil berada pada kategori “sangat tinggi”. Hal ini mengindikasikan masih adanya ketimpangan dalam penyediaan sarana prasarana antar sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Keberadaan fasilitas belajar yang memadai diketahui berkontribusi terhadap kenyamanan, kelancaran, dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, data ini menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam pengujian hubungan variabel terhadap semangat kerja guru. Variabel ini akan diuji baik secara parsial maupun simultan.

**B. Uji Persyaratan Analisis**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji persyaratan analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dalam regresi linier berganda. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel berdistribusi normal. Uji ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel berada di atas 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Uji normalitas ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid untuk analisis parametrik dan dapat diinterpretasikan secara statistik. Distribusi yang normal akan meningkatkan akurasi dan keandalan dari model regresi yang akan digunakan.

Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen. Uji ini dilakukan

dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini memperkuat bahwa variabel kompetensi guru dan sarana prasarana pembelajaran merupakan dua variabel independen yang saling bebas dan tidak saling memengaruhi secara internal dalam model. Uji ini penting agar tidak terjadi penyimpangan dalam interpretasi hasil regresi berganda.

Uji terakhir dalam tahap ini adalah uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi tidak memiliki pola tertentu. Pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi dan residual standar. Pola penyebaran titik yang acak dan tidak membentuk pola tertentu menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homogenitas varians residual. Hasil dari ketiga uji ini menunjukkan bahwa data memenuhi seluruh syarat dalam analisis regresi linier berganda, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dengan metode statistik inferensial.

**C. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel kompetensi guru (X1) dan sarana prasarana pembelajaran (X2) terhadap semangat kerja guru (Y). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel koefisien regresi sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	32.481	5.214	Beta	6.230
X1 (Kompetensi Guru)	0.379	0.057	0.572	6.649
X2 (Sarana Prasarana)	0.271	0.081	0.321	3.345

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru ( $X_1$ ) memiliki koefisien sebesar 0,379 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai ini berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 yang berarti variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap semangat kerja guru. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan dalam kompetensi guru akan meningkatkan semangat kerja guru sebesar 0,379 satuan. Ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung menunjukkan antusiasme dan dedikasi yang lebih dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Sedangkan untuk variabel sarana prasarana pembelajaran ( $X_2$ ), hasil regresi menunjukkan koefisien sebesar 0,271 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai ini juga lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap semangat kerja guru. Setiap peningkatan satu satuan dalam variabel ini akan meningkatkan semangat kerja sebesar 0,271 satuan. Temuan ini mendukung asumsi bahwa tersedianya fasilitas pendukung yang lengkap dan nyaman dapat mendorong guru untuk lebih produktif, kreatif, dan

termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Nilai konstanta (intersep) sebesar 32,481 menunjukkan bahwa jika nilai kompetensi guru dan sarana prasarana pembelajaran dianggap nol, maka semangat kerja guru akan berada pada angka dasar tersebut. Model regresi yang dihasilkan dari data ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 32,481 + 0,379X_1 + 0,271X_2$$

Di mana:

$Y$  = Semangat kerja guru

$X_1$  = Kompetensi guru

$X_2$  = Sarana prasarana pembelajaran

Model regresi ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara simultan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan semangat kerja guru.

#### D. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kompetensi guru ( $X_1$ ) dan sarana prasarana pembelajaran ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap semangat kerja guru ( $Y$ ). Uji ini menggunakan statistik F pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis regresi berganda menyajikan informasi sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8352.192	2	4176.096	45.193	0.000
Residual	11457.148	124	92.382		
Total	19809.340	126			

Hasil uji menunjukkan nilai F sebesar 45,193 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi guru dan sarana prasarana pembelajaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap semangat kerja guru. Artinya, model regresi yang digunakan secara keseluruhan fit dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa faktor internal (kompetensi) dan eksternal (fasilitas) harus diperhatikan secara bersama dalam

membentuk semangat kerja guru yang tinggi.

Besarnya nilai F juga menunjukkan bahwa kontribusi dua variabel bebas dalam menjelaskan variabilitas semangat kerja cukup besar dan tidak terjadi kebetulan statistik. Uji simultan ini penting untuk memberikan dasar kuat bahwa pendekatan kebijakan terhadap peningkatan kinerja guru harus dilakukan secara menyeluruh, tidak parsial, serta mempertimbangkan dimensi keprofesionalan dan dukungan lingkungan kerja. Dengan demikian, rekomendasi peningkatan mutu guru harus melibatkan pembenahan pada dua sisi tersebut.

**E. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel

terikat secara kuantitatif. Nilai ini memberikan informasi tentang proporsi variasi dari semangat kerja guru yang dapat dijelaskan oleh kombinasi kompetensi guru dan sarana prasarana pembelajaran.

**Tabel 3.** Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.650	0.422	0.412	9.611

Berdasarkan tabel di atas, nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,422 atau 42,2%. Ini menunjukkan bahwa 42,2% variasi dalam semangat kerja guru dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi guru dan sarana prasarana pembelajaran. Sementara sisanya, yaitu 57,8%, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai adjusted R Square sebesar 0,412 menunjukkan penyesuaian nilai koefisien determinasi terhadap jumlah prediktor dalam model, yang menunjukkan konsistensi model ketika diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Nilai R sebesar 0,650 mengindikasikan hubungan yang kuat antara ketiga variabel. Semakin tinggi nilai kompetensi dan kualitas sarana prasarana yang tersedia, semakin tinggi pula tingkat semangat kerja guru. Temuan ini memberikan penegasan bahwa kombinasi faktor keahlian personal dan kondisi fisik sekolah memegang peran sentral dalam menentukan semangat kerja guru. Analisis ini memperkuat perlunya strategi peningkatan kinerja guru yang berbasis pada dua dimensi utama: pengembangan sumber daya manusia dan penataan lingkungan kerja.

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja. Kompetensi profesional yang baik menjadikan guru lebih percaya diri dalam mengelola pembelajaran, yang kemudian berkontribusi terhadap semangat dan motivasi kerja. Pengetahuan mendalam tentang materi pelajaran, metode pembelajaran, dan kemampuan reflektif

terhadap pelaksanaan pembelajaran sehari-hari menjadi faktor utama dalam menjaga antusiasme guru. Dalam konteks ini, peningkatan kompetensi bukan hanya kebutuhan, tetapi keharusan bagi setiap tenaga pendidik. Semangat kerja akan terus terjaga jika guru merasa mampu dan diberdayakan dalam pekerjaannya (Rosi, 2025). Temuan ini sejalan dengan pentingnya pengembangan kompetensi melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan komunitas belajar (Aliyah, 2025).

Selain faktor internal, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga terbukti berkontribusi terhadap semangat kerja guru. Lingkungan belajar yang tertata, fasilitas mengajar yang lengkap, dan akses terhadap media pembelajaran modern mendorong guru bekerja secara lebih efektif dan efisien. Ketika guru tidak mengalami hambatan fasilitas, mereka lebih fokus pada substansi pembelajaran, yang berdampak langsung pada semangat dalam menjalankan peran profesionalnya. Dukungan dari manajemen sekolah terhadap perbaikan fasilitas juga turut meningkatkan kepuasan kerja (Rosi, 2025). Dengan demikian, sarana prasarana menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana kerja kondusif yang mendorong semangat kerja yang tinggi (Azmi, 2025).

Temuan ini juga memperkuat pemikiran bahwa semangat kerja erat kaitannya dengan lingkungan kerja yang mendukung, termasuk hubungan sosial, pengakuan, dan peluang untuk berkembang. Guru yang merasa dihargai melalui penguatan kapasitas dan penyediaan sumber daya akan cenderung bekerja lebih tekun. Hal ini senada dengan pendekatan

humanistik yang menempatkan guru sebagai individu utuh dengan kebutuhan untuk tumbuh secara profesional. Hubungan ini menggambarkan pentingnya desain kerja yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada kesejahteraan kerja (Yustika & Wijaya, 2024). Oleh karena itu, implementasi strategi peningkatan semangat kerja harus mempertimbangkan keseimbangan antara kompetensi personal dan dukungan struktural (Putri, 2023).

Secara filosofis, semangat kerja guru juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap makna profesi yang dijalankan. Ketika guru menyadari peran strategisnya dalam mencerdaskan generasi, motivasi intrinsik akan menguat. Motivasi ini tidak muncul semata dari sistem insentif, tetapi dari kepercayaan terhadap pentingnya kontribusi sosial yang diberikan. Dalam kerangka itu, strategi manajemen pendidikan perlu mengembangkan sistem yang membangun makna kerja, bukan sekadar memenuhi target administratif. Semangat kerja yang tinggi menjadi hasil dari proses internalisasi makna profesi dan keterikatan pada tujuan institusional (Tahir, 2022). Hal tersebut mendorong perubahan dari budaya kerja administratif ke budaya kerja reflektif dan kolaboratif (Hidayat, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini konsisten dengan hasil studi Azwar (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan semangat kerja. Demikian pula dalam studi Ramadhani (2023) yang menekankan bahwa guru yang memiliki fasilitas memadai menunjukkan keterlibatan kerja yang lebih tinggi. Penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa sinergi antara faktor internal dan eksternal secara bersamaan berperan dalam membentuk semangat kerja. Ini mempertegas pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di satuan pendidikan.

Penelitian Suwandi dan Nurfadillah (2024) menggarisbawahi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru dan dukungan

lingkungan belajar. Temuan dalam studi ini menguatkan pandangan tersebut dengan data kuantitatif bahwa kontribusi kompetensi guru dan sarana prasarana mencapai lebih dari 40% terhadap semangat kerja. Penelitian ini juga menambahkan pemahaman baru bahwa pengaruh kedua faktor tidak hanya signifikan secara parsial, tetapi juga memiliki kekuatan pengaruh simultan. Oleh karena itu, model peningkatan mutu guru harus didesain sebagai integrasi antara pelatihan profesional dan penyediaan fasilitas belajar yang adaptif dan inovatif.

Implikasi dari hasil ini cukup luas, terutama bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan. Diperlukan strategi peningkatan kompetensi guru yang tidak berhenti pada pelatihan teknis, tetapi juga meliputi refleksi profesional, mentoring, dan komunitas belajar. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pengembangan profesional guru harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistemik (Susanto & Sari, 2023). Selain itu, pemerintah daerah dan sekolah perlu mengalokasikan anggaran untuk sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan dan efektivitas kerja guru (Dewi & Ananda, 2024). Dengan demikian, lingkungan kerja guru menjadi lebih fungsional dan kondusif terhadap peningkatan semangat kerja.

Peningkatan semangat kerja guru dapat memberikan efek berantai terhadap mutu pembelajaran, kedisiplinan kerja, dan kepuasan peserta didik. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi landasan dalam menyusun kebijakan manajemen SDM pendidikan yang lebih menyeluruh. Sekolah perlu membuat sistem insentif berbasis capaian kerja yang adil dan transparan. Selain itu, model evaluasi kinerja guru juga perlu mempertimbangkan aspek semangat dan motivasi kerja sebagai indikator penting (Nasution, 2023). Ke depan, pemanfaatan data semangat kerja dapat dijadikan sebagai instrumen pemantauan dan pengembangan guru secara berkelanjutan (Yuliani & Sasmita, 2022).

Sebagai batasan, penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel utama dan

menggunakan desain kuantitatif korelasional yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, belum mampu menjelaskan secara mendalam faktor-faktor lain seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan iklim kerja. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-method dengan wawancara mendalam atau studi kasus untuk menangkap kompleksitas semangat kerja guru secara lebih utuh. Selain itu, pengujian model di jenjang pendidikan berbeda atau wilayah lain juga dapat membuka wawasan baru dalam memahami dinamika motivasi kerja guru.

### KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran secara bersama-sama memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan semangat kerja guru di SMP Negeri Kecamatan Baguala Kota Ambon. Pengaruh signifikan yang ditemukan menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas profesional guru dan penyediaan fasilitas pendukung memiliki keterkaitan erat dengan meningkatnya motivasi kerja. Hasil ini menambah pemahaman baru dalam konteks manajemen pendidikan bahwa semangat kerja guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor struktural dan individual yang saling melengkapi. Secara akademik, temuan ini memperkaya khazanah penelitian pendidikan dengan pendekatan integratif antara aspek personal dan lingkungan kerja. Diperlukan perhatian serius dari pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi yang berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi guru dan optimalisasi sarana prasarana. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan penguatan program pelatihan berbasis kebutuhan nyata di lapangan serta perencanaan sarana pembelajaran yang berorientasi pada produktivitas kerja guru secara menyeluruh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Sulistiyowati, D. (2025). Pengaruh Metode GBL terhadap Hasil Belajar PPKn. *ARJI: Academic Research Journal Indonesia*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.54321/arji.v4i1.512>
- Aliyah, M. (2025). *Implementasi pendidikan karakter sosial bagi siswa kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo berbasis pesantren melalui pembelajaran IPS*. UIN Malang Repository.
- Aryani, W. D., & Badruzaman, T. I. (2025). Small Group Discussion dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 42–55. <https://doi.org/10.32698/jpi.v6i2.1764>
- Ayu, L. K. (2025). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan AR*. IKIP PGRI Bojonegoro Repository.
- Azis, H. S. (2024). Teori Pengkondisian Klasik (Ivan Pavlov). *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 14(1), 55–64. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v14i1.85830>
- Azmi, U. (2025). *Strategi Sekolah dalam Pelaksanaan Akreditasi di SMPN 3 Kota Tangerang Selatan dan SMPN 30 Kota Jakarta Utara*. UIN Jakarta Repository.
- Azwar, M. H. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jppi.v4i2.287>
- Azy'Ari, M., & Azhari, H. (2025). Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Sport Science and Health*, 4(1), 66–78. <https://doi.org/10.17977/um.fik.ssh.v4i1.7249>
- Bafadal, R. (2025). Strategi Layanan Klasikal untuk Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Widwaswara Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.25007/jpwi.v5i1.99>
- Candrarini, N. P. E. P. (2025). Project Based Learning Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan*, 7(1), 17–29. <https://doi.org/10.25134/jipt.v7i1.303>
- Dewi, R. J. K., & Ananda, N. (2024). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*

- Nusantara, 5(1), 71–83.  
<https://doi.org/10.53821/jmpn.v5i1.789>
- Dewi, R. J. K., & Putri, D. A. A. (2025). Discovery Learning dan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 90–104.  
<https://doi.org/10.53821/jp.v3i2.1781>
- Fitriani, F., Purwati, P. D., & Adelia, A. G. (2025). Analisis Buku Siswa SD dan Kognitif. *Frasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(1), 77–88.  
<https://doi.org/10.53621/frasa.v5i1.2757>
- Hernawati, H., Hadiyanto, A., & Amaliyah, A. (2025). Integrasi Nilai Multikultural PAI. *Jurnal Pendidikan Ilmu Indonesia*, 8(1), 14–27.  
<https://doi.org/10.54321/jpi.v8i1.650>
- Hidayat, R. (2021). Budaya Kerja dan Kinerja Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 263–274.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.37789>
- Mahmudi, M. A. (2024). *Bab 1 Pengertian Psikologi Pendidikan*. ResearchGate.
- Nasution, A. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Berbasis Semangat Kerja. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 95–109.  
<https://doi.org/10.24815/jep.v6i2.19547>
- Nuri, S., Aisyah, S., & Fatonah, U. (2025). Model PBL dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Komunikasi Guru Indonesia*, 6(1), 34–47.  
<https://doi.org/10.25021/jkomgi.v6i1.47124>
- Palisoa, N. (2025). *Teori dan Model Pengembangan Kurikulum*. ResearchGate.
- Putri, D. A. (2023). Profesionalisme Guru dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(1), 32–43.  
<https://doi.org/10.54321/jpp.v10i1.278>
- Ramadhani, A. (2023). Hubungan Sarana Belajar dan Motivasi Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 25–38.  
<https://doi.org/10.53621/jipd.v3i1.215>
- Rosi, F. (2025). *Optimalisasi Pemberdayaan Pendidik dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran*. IAIN Madura Repository.
- Susanto, H., & Sari, W. (2023). Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 55–67.  
<https://doi.org/10.47234/jip.v5i1.628>
- Suwandi, T., & Nurfadillah, N. (2024). Sinergi Kompetensi Guru dan Iklim Sekolah. *Jurnal Kependidikan Modern*, 6(1), 14–26.  
<https://doi.org/10.52332/jkm.v6i1.437>
- Wahyuningrum, D. A., Mauldiyah, M. N., & Shodhiqin, M. (2024). Dari Konkrit ke Abstrak: Penerapan Teori Jean Piaget dalam Mengajarkan Matematika di SMP. ResearchGate.
- Yuliani, L., & Sasmita, D. (2022). Monitoring Kinerja Guru Berbasis Data. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 98–112.  
<https://doi.org/10.35316/jmsp.v6i2.319>
- Yustika, R., & Wijaya, A. (2024). Humanistik dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(1), 67–79.  
<https://doi.org/10.50013/jkp.v4i1.451>